

Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas VI Sdn 009 Terantang

Yarmidanis¹

✉ Corresponding author

1971yarmidanis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang Bangun Ruang yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dengan menggunakan alat peraga sederhana. Adapun pelaksanaan untuk meningkatkan hasil belajar melalui perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dengan melakukan desain prosedur perbaikan, pengamatan, teknik analisis data serta melakukan refleksi diri untuk pendidik. Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dengan mengacu pada data dilembar observasi hasil unjuk kerja anak. Berdasarkan hasil data yang didapat, adanya peningkatan aktifitas siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I prosentase keaktifan siswa hanya mencapai 64% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas siswa hingga mencapai 81%. Keaktifan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yang diamati selama melaksanakan pembelajaran dengan metode menggunakan alat peraga sederhana yaitu aspek bertanya, aktif, bekerja sama dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Bangun Ruang*

Abstract

This research is Classroom Action research. The low learning outcomes of students in the mathematics subject about Building Spaces which have not yet reached the Minimum Completeness Criteria. The general aim of this research is to describe improving student learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) learning model, using simple teaching aids. The implementation is to improve learning outcomes through improvements in cycle 1 and cycle 2 by designing improvement procedures, observations, data analysis techniques and conducting self-reflection for educators. The data collected is data relating to the process and outcomes of learning through the Problem Based Learning (PBL) learning model. By referring to the data in the observation sheet of children's performance results. Based on the results of the data obtained, there was an increase in student activity in cycle I and cycle II. In cycle I, the percentage of student activity only reached 64%, while in cycle II there was an increase in student activity up to 81%. This activity can be seen from several aspects observed during carrying out learning using simple teaching aids, namely the aspects of asking, being active, working together and being responsible. answer.

Keyword: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Building Space*

1. PENDAHULUAN.

Peningkatan prestasi belajar seringkali dibarengi mutu pada sebuah Lembaga pendidikan dengan terbentuknya kecerdasan beserta seperangkat pengetahuan pada siswa sebagai pengisi kemerdekaan bangsa dan hal ini merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 yaitu: Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Kompetensi Dasar mengenai Bangun ruang merupakan salah satu kompetensi Dasar yang sulit dipahami siswa. Selain siswa dituntut memahami rumus setiap bangun ruang, juga Kompetensi Dasar ini sulit dipahami kalau hanya bersifat teoritis saja. Oleh karena itu sangat diperlukan alat peraga yang dapat membantu siswa memahami setiap bangun ruang secara kontekstual. Sehingga tindakan yang diberikan terhadap siswa dalam pembelajaran, harus menggunakan alat peraga bantu sederhana seperti dari bahan kertas karton yang dibuat berbagai bentuk bangun ruang seperti kubus, limas, balok, kerucut. Untuk mengatasi rendahnya hasil evaluasi siswa, penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam menyikapi masalah dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Menurut Carter V. Good dalam Diktionary of Education (1945:145), Pendidikan adalah: 1. Keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup. 2. Proses sosial dimana orang dihadapkan. Menurut Kaline (dalam Drden & vos 2002:22-23), belajar akan diefektifkan jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, Untuk itu di dalam belajar anak di beri kesempatan merencanakan dan menggunakan cara belajar yang mereka senangi. Pendapat ini juga berlaku bagi anak SD yang belajar matematika. Belajar matematika akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Agar dapat memenuhi kebutuhan untuk dapat belajar matematika dalam suasana yang menyenangkan. Untuk itu guru perlu memahami perkembangan anak didik dalam belajar matematika, memahami teori belajar, memahami strategi dan model yang tepat dalam pembelajaran, maupun teknik pembelajaran yang menjadikan anak didik senang belajar matematika dan tidak bosan. Oleh karena itu penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan konsep-konsep yang harus dipahami dengan benar. Pemahaman konsep yang salah akan berakibat buruk pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan teman sejawat jelaslah bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah di sebabkan oleh: 1. Guru belum menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, 2. Guru masih menggunakan metode yang monoton, 3. Guru kurang memberikan motivasi, 4. Guru belum menyediakan alat peraga yang sesuai dengan materi ajar, 5. Guru jarang memberikan reward.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa kendala yang muncul dari siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: 1) kurangnya pengetahuan siswa terhadap pembelajaran, 2) keterbatasan buku penunjang pembelajaran, 3) minat dan motivasi siswa yang masih rendah, 4) sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembelajarann matematika berumus, 5) siswa kurang bisa mejabarkan rumus, 6) kesulitan menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Melalui pengajaran, siswa diharapkan memiliki motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya. Dengan bekal yang cukup, dan tau tahapann menyelesaikan soal dengan rumus siswa akan dapat menyukai pelajaran Matematika seperti Masalah lainnya Kurangnya Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi kendala. Siswa menganggap bahwa Matematika adalah suatu pelajaran yang sulit dan membosankan.

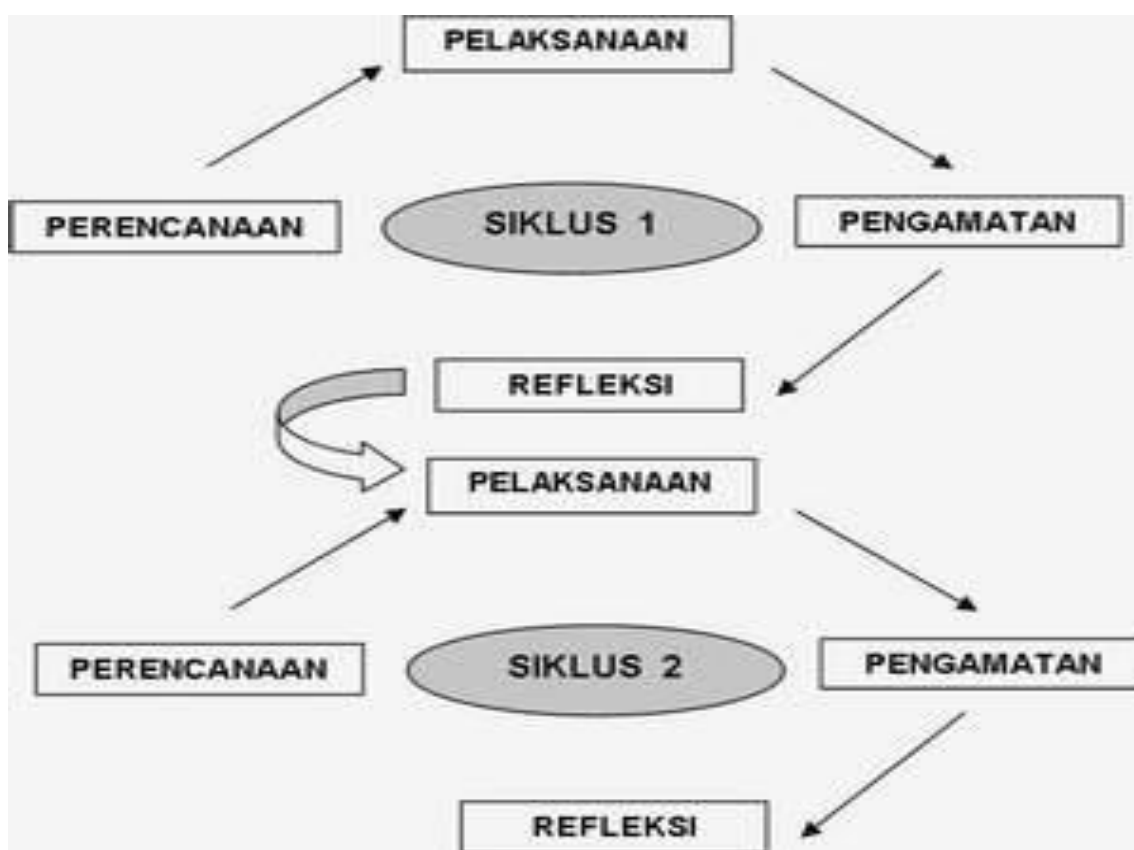
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya dan mengemukakan pendapat. Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah dengan

menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning dimana siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka dalam memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini peserta didik akan terangsang untuk mengidentifikasi, mendiskusikan dan meneliti permasalahan yang diberikan, peserta didik juga dapat menggunakan pengalaman-pengalamannya untuk mengkonstruksi pengalaman baru melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motifator agar peserta didik dapat mencari solusi dari permasalahan yang diberikan

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SDN 009 Terantang . Waktu pelaksanaan pada tanggal 20 Desember 2022. Subjek dalam penelitian ini kelas VI 20 orang peserta didik. Pelaksanaan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran matematika bangun ruang dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning melalui perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dengan melakukan desain prosedur perbaikan, pengamatan, teknik analisis data serta melakukan refleksi diri untuk pendidik.

Data penelitian menggunakan teknik data kuantitatif, data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar melalui model pembelajaran problem Based Learning.



Gambar 1. Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Kelas

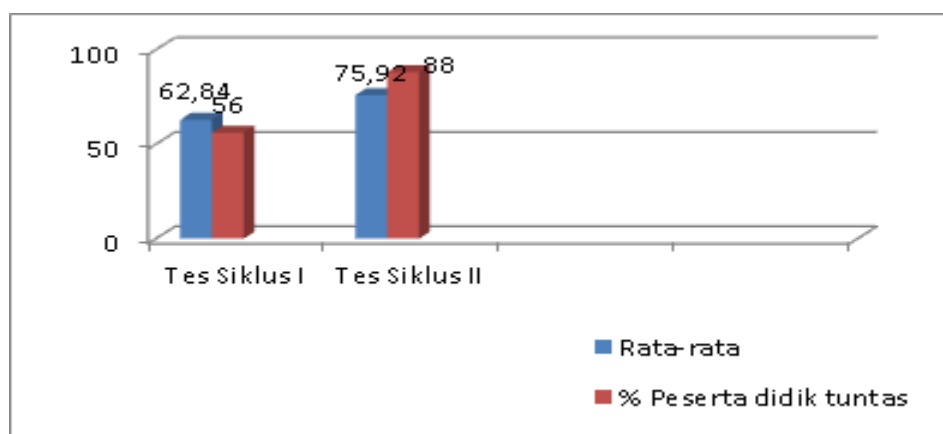
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pengamatan dan wawancara kepada beberapa siswa kelas VI SDN 009 Terantang. Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut diketahui bahwa pembelajaran Matematika di kelas VI SDN 009 Terantang masih diwarnai dengan metode yang monoton, seperti metode ceramah. Sehingga pemahaman peserta didik kurang optimal. Biasanya saat materi diajarkan,

nilai yang didapat bagus, tetapi saat diadakan Ulangan Akhir Semester nilai diperoleh peserta didik menurun. Sehingga nilai akhir dalam raport masih banyak yang kurang dari KKM.

Nilai kognitif diperoleh dari nilai tes tertulis yang dilakukan pada tiap siklusnya. Pada tes tertulis siklus I prosentase peserta didik yang tuntas 56 % dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 93 dengan nilai rata-rata mencapai 62,84. Setelah dilakukan 1 kali pertemuan dengan metode pendekatan penggunaan alat peraga sederhana. Sedangkan pada siklus II diperoleh prosentase peserta didik yang tuntas 88 % dengan nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata mencapai 75,92.

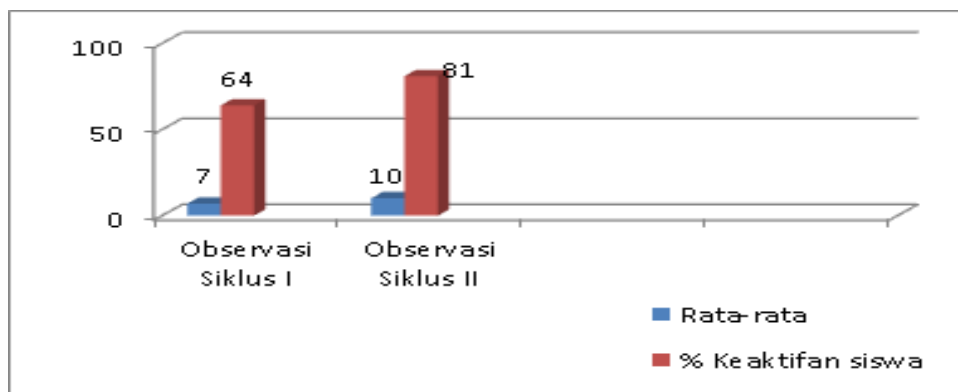
Berdasarkan data yang diperoleh di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan dengan metode penggunaan alat peraga sederhana, pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari perbandingan perolehan tes tertulis siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 2.berikut :



Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Tes Tertulis Siklus I dan Siklus II

Nilai keaktifan diperoleh dari nilai observasi selama peserta didik melakukan pembelajaran dengan metode penggunaan alat peraga sederhana. Pada siklus I hasil observasi keaktifan siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata keaktifan siswa mencapai 7 dengan prosentase keaktifan mencapai 64%. Pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata keaktifan siswa mencapai 10 dengan prosentase keaktifan mencapai 81%.

Pada gambar 2 berikut menunjukkan perbandingan rata-rata dan prosentase keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan metode penggunaan alat peraga sederhana pada siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah metode penggunaan alat peraga sederhana pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam tercapainya proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan harapan guru yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan sesama peserta didik.

Dengan metode pembelajaran penggunaan PBL ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai antara siklus I dan siklus II. Disamping terjadi peningkatan pada segi pengetahuan atau kognitif, metode ini juga mampu meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II.



Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan pembelajaran yaitu pada pemberian Pembelajaran adalah hal yang positif dengan adanya inovasi dalam menggunakan Model pembelajaran Numbered Head Together yang mempermudah peserta didik mendapatkan informasi sumber belajar tersebut. Praktik pembelajaran dilakukan di siklus I. Praktik pembelajaran pertama memiliki kendala teknis dan kendala-kendala yang terjadi saat proses pembelajaran. Kendala tersebut diminimalisir dengan memberikan berbagai alternatif solusi sehingga tidak muncul pada pembelajaran selanjutnya. Mampu membantu peserta didik didalam kelas untuk merumuskan masalah, memecahkan masalah, menyimpulkan hasil, dengan cara kolaborasi/individu untuk menemukan informasi berdasarkan sumber belajar yang dipelajari. Peserta didik akan lebih aktif dalam pemecahan masalah dengan memanfaatkan inovasi Teknologi yang diberikan guru saat proses kegiatan belajar menumbuhkan rasa percaya diri tampil kedepan kelas serta berkolaborasi dalam mempertanggungjawabkan hasil yang dikerjakan. Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk lebih kreatif, dari inovasi lebih menarik serta memudahkan informasi yang didapat lebih cepat diakses. Model dan metode tersebut, sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi lingkungan disekolah tempat saya mengajar dan akan berdampak positif terhadap hasil pembelajaran.

REFERENCES

- Aris pongtuluran.2000 Depdiknas.2006 Model pembelajaran silabus mata pelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran Ipa.
Septian.2019 Motivasi belajar siswa
Aziz Wahab Abdul.2012.*Metode Mengajar IPS/SS*.Bandung:Alfabeta.

- Aidah N., 2015. "Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Di MI Muhammadiyah 25 Surabaya Kelas III,IV Dan V". Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam.
- Alifiyanti I.F., 2016. "Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division(STAD) Dan Think Pair Share(TPS) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Keaktifan Siswa MAN Tempursari Mantingan". Seminar Nasional Pendidikan Fisika II 2016. ISSN : 2527-6670.
- Kormina M. S. 2017. "Metode Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama". Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora.
- Sukmadinata, N. S. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dakhalan, A. M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Peserta Didik Pembelajaran Bahasa Inggris. Rausyan Fikr, 12(1), 105-124. Dauyah, E., & Yulinar. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Inggris. Serambi Ilmu, 30(45), 39-58
- Hamalik Oemar.2009.*PENDIDIKAN GURU Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Rahmatiah. (2014). Meningkatkan Hasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Pengajaran Remedial. Nalar Pendidikan, 2(2), 104-108.
- Nasution S.2015.*BERBAGAI PENDEKATAN dalam PROSES BELAJAR & MENGAJAR* .Jakarta:Bumi Aksara.
- SUYONO dan HARIYANTO.2014.*BELAJAR dan PEMBELAJARAN*.Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Santoso, S. 2007 *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Zamm,B, Hemawan,H. dan C Eliyawati. 2008. Media dan Sumber Belajar TK. Jakarta,
- Gerlach, V.G. dan Ely, D.P. 1971. Teaching and Media. A. Systematic Approach. Englewood Cliffs: Prentice-Hill, Inc.
- Gorys Keraf. 2001. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia Mulyati, Yeti dkk. 2008. Bahasa Indonesia. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Huda, Fatkhan Amirul. (2017). Pengertian Belajar, Prinsip Belajar Dan Hasil Belajar, diakses pada 4 Agustus 2019
- Sanjaya , Wina. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2015). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. (2017). *Evaluasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta